



Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD N 060851 Jl. Madong Lubis No. 1, Sei Kera Hilir II

Risky Winarta Naibaho ^{1*}, Saprina Marbun ², Sella A L Br Siagian ³,
Eka Rismaynarti ⁴, Agum Budianto ⁵

¹⁻⁵ PGSD (Fakultas Ilmu Pendidikan), Universitas Negeri Medan, Indonesia

riskynaibaho0907@gmail.com ^{1*}, saprinamarbun99@gmail.com ², sellasiagian750@gmail.com ³,
ekarismaynarti@gmail.com ⁴, agumbudianto@unimed.ac.id ⁵

Korespondensi penulis: riskynaibaho0907@gmail.com

Abstract. This study examines the challenges in implementing the Independent Curriculum at SD N 060851, Medan, North Sumatra. Through a case study of a teacher, this study reveals obstacles such as teacher understanding of the curriculum, training effectiveness, student engagement, and school resource readiness. This study also shows teacher adaptation strategies to the curriculum. The findings suggest that successful implementation of the Independent Curriculum requires addressing these challenges through targeted training, increased support for teachers, and better access to resources.

Keywords: Independent Curriculum, Implementation, Challenges, Teacher Training, School Resources

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD N 060851, Medan, Sumatera Utara. Melalui studi kasus seorang guru, penelitian ini mengungkap kendala seperti pemahaman guru terhadap kurikulum, efektivitas pelatihan, keterlibatan siswa, dan kesiapan sumber daya sekolah. Penelitian ini juga menunjukkan strategi adaptasi guru terhadap kurikulum. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan penanganan tantangan-tantangan ini melalui pelatihan yang terarah, dukungan yang ditingkatkan untuk guru, dan akses yang lebih baik terhadap sumber daya.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Implementasi, tantangan, pelatihan Guru, sumber Daya Sekolah

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka, sebuah inisiatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), muncul sebagai solusi untuk menghadapi tantangan pendidikan di Indonesia yang semakin kompleks dan dinamis. Kurikulum ini dirancang untuk mendorong fleksibilitas dalam pembelajaran, meningkatkan kreativitas guru, dan memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka secara lebih optimal. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada keseragaman dan standar nasional, Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada prinsip pembelajaran yang lebih kontekstual, berbasis proyek, serta diferensiasi dalam pengajaran.

Meskipun memiliki potensi yang besar, penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar tidaklah mudah. Beberapa tantangan muncul dalam proses implementasi, seperti kesiapan sumber daya manusia, khususnya para guru. Banyak guru merasa kesulitan dalam mengadaptasi metode pembelajaran mereka untuk menjadi lebih fleksibel dan berbasis proyek. Kurangnya pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka menjadi kendala utama dalam implementasi di Sekolah Dasar. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana,

terutama bagi sekolah-sekolah di daerah terpencil, juga menjadi hambatan besar. Sekolah di daerah terpencil seringkali tidak memiliki akses terhadap perangkat teknologi, bahan ajar yang memadai, dan infrastruktur yang mendukung pembelajaran berbasis proyek. Tidak hanya itu, resistensi terhadap perubahan juga menjadi faktor yang menghambat implementasi Kurikulum Merdeka. Tidak semua tenaga pendidik dan orang tua menyambut baik perubahan kurikulum ini. Banyak guru merasa beban kerja mereka bertambah karena mereka harus lebih kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Orang tua juga khawatir bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka dapat mengurangi kedalaman materi yang dipelajari oleh anak-anak mereka.

Terakhir, minimnya pendampingan dan supervisi bagi guru juga menjadi tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Meskipun pemerintah telah menyediakan berbagai pelatihan bagi guru, banyak di antara mereka yang merasa bahwa pelatihan tersebut masih bersifat teoretis dan kurang memberikan contoh konkret dalam penerapan di kelas. Kurangnya supervisi dari pemerintah dan lembaga pendidikan menyebabkan banyak guru menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami tantangan-tantangan tersebut dengan fokus pada pengalaman guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, kendala yang dihadapi, dan strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hambatan dan peluang dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar serta memberikan rekomendasi yang dapat membantu mengatasi tantangan tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Kurikulum Merdeka diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai solusi terhadap tantangan pendidikan di Indonesia yang semakin kompleks dan dinamis. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, meningkatkan kreativitas guru, serta memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara lebih optimal (Kemendikbud, 2022). Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada keseragaman dan standar nasional, Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada prinsip pembelajaran yang lebih kontekstual, berbasis proyek, serta diferensiasi dalam pengajaran (Sanjaya, 2021).

Menurut Mulyasa (2021), Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, memungkinkan sekolah untuk

menentukan metode pengajaran yang paling sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini juga menitikberatkan pada penyederhanaan struktur pembelajaran agar lebih efisien dan tidak membebani siswa dengan materi yang berlebihan. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mengedepankan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan adanya pendekatan ini, diharapkan siswa mampu lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Widodo & Nurhadi, 2023).

Namun, keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia yang terlibat, terutama tenaga pendidik. Studi yang dilakukan oleh Sagala (2022) mengungkapkan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Kurangnya pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka menjadi kendala utama dalam implementasi di Sekolah Dasar. Penelitian oleh Rahman (2022) menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memahami bagaimana menerapkan pembelajaran diferensiasi, terutama dalam menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang beragam.

Selain tantangan dalam pemahaman konsep, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan besar dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Studi yang dilakukan oleh Putri dan Wahyudi (2023) menemukan bahwa banyak sekolah di daerah terpencil tidak memiliki akses terhadap perangkat teknologi, bahan ajar yang memadai, serta infrastruktur pendukung yang memungkinkan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek secara optimal. Hakim (2021) mengungkapkan bahwa sekitar 60% sekolah dasar di wilayah pedesaan mengalami kendala dalam penyediaan fasilitas pendidikan yang mendukung penerapan kurikulum ini. Kurangnya akses terhadap internet dan perangkat teknologi seperti komputer atau tablet menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi pembelajaran yang interaktif dan berbasis digital.

Di samping itu, resistensi terhadap perubahan juga menjadi faktor yang menghambat implementasi Kurikulum Merdeka. Menurut Suharto (2021), tidak semua tenaga pendidik dan orang tua menyambut baik perubahan kurikulum ini. Sebagian besar guru merasa bahwa Kurikulum Merdeka menambah beban kerja mereka karena mereka harus lebih kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, banyak orang tua yang merasa khawatir bahwa fleksibilitas yang ditawarkan dalam Kurikulum Merdeka dapat mengurangi kedalaman materi yang dipelajari oleh anak-anak mereka. Hal ini juga didukung oleh temuan Santoso (2023), yang menyatakan bahwa

kurangnya sosialisasi kepada orang tua menyebabkan ketidakpastian dan keraguan terhadap efektivitas Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya.

Selain resistensi terhadap perubahan, kurangnya pendampingan dan supervisi bagi guru juga menjadi tantangan utama dalam implementasi kurikulum ini. Rahayu (2023) mencatat bahwa meskipun pemerintah telah menyediakan berbagai pelatihan bagi guru, banyak di antara mereka yang merasa bahwa pelatihan tersebut masih bersifat teoretis dan kurang memberikan contoh konkret dalam penerapan di kelas. Nugroho (2023) menemukan bahwa sekitar 70% guru yang telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek secara efektif. Minimnya supervisi dari pemerintah dan lembaga pendidikan menyebabkan banyak guru menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Dengan berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi yang lebih komprehensif untuk memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Studi oleh Rahayu dan Sutrisno (2023) menyarankan bahwa pemerintah perlu meningkatkan pendampingan bagi tenaga pendidik melalui program pelatihan yang lebih aplikatif dan berbasis praktik. Selain itu, sekolah perlu mendapatkan dukungan yang lebih besar dalam penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, terutama bagi sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil. Dalam konteks ini, kolaborasi antara pemerintah, komunitas pendidikan, dan sektor swasta dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dan memastikan bahwa semua sekolah memiliki akses yang sama terhadap fasilitas pendidikan yang berkualitas.

Secara keseluruhan, meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan berbagai keunggulan dalam meningkatkan fleksibilitas dan efektivitas pembelajaran, implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan yang perlu segera diatasi. Keberhasilan kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan tenaga pendidik, dukungan infrastruktur yang memadai, serta keterlibatan semua pihak dalam mendukung perubahan sistem pendidikan di Indonesia. Dengan adanya strategi yang tepat, Kurikulum Merdeka dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan berkualitas di masa depan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 060851, Jl. Madong Lubis No.1, Sei Kera Hilir II, Kec. Medan Perjuangan, Kota Medan, Sumatera Utara. Pendekatan ini kami pilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai pengalaman guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, termasuk kendala yang dihadapi serta strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Jenis penelitian yang kami gunakan adalah studi kasus, yang berfokus pada satu unit analisis, yaitu implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut. Studi kasus dipilih karena memberikan pemahaman yang lebih terperinci mengenai kondisi di lapangan serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala dalam penerapan kurikulum.

Penelitian ini dilakukan di SDN 060851, yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada tingkat kelas IV. Kami memilih seorang guru kelas IV, yaitu Ibu Hasibuan, sebagai narasumber utama. Beliau memiliki pengalaman mengajar dengan Kurikulum Merdeka selama 2–3 tahun, sehingga dapat memberikan wawasan mendalam mengenai implementasi kurikulum, baik dari segi manfaat maupun tantangan yang dihadapi.

Kami menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview) sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yang memungkinkan kami menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan respons narasumber, sehingga informasi yang diperoleh lebih kaya dan mendalam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hasibuan, seorang guru kelas IV di SDN 060851, kami menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan. Meskipun terdapat upaya untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan prinsip Kurikulum Merdeka, sejumlah kendala masih menghambat penerapannya secara optimal. Tantangan utama yang ditemukan meliputi pemahaman guru terhadap kurikulum, efektivitas pelatihan yang diberikan, keterlibatan siswa, serta kesiapan sumber daya sekolah.

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

- Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka

Salah satu hambatan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah masih adanya kesulitan dalam memahami konsep dan metode pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan wawancara, narasumber menyebutkan bahwa beberapa istilah

dalam Kurikulum Merdeka, seperti marketing, sering kali disalahartikan oleh guru sebagai kegiatan jual beli. Padahal, dalam konteks kurikulum ini, konsep tersebut mengajarkan kemandirian siswa dalam mengelola keuangan dan keterampilan kewirausahaan (Hasibuan, 2024). Kesulitan ini juga ditemukan dalam penelitian Mulyasa (2023) yang menyebutkan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan fundamental antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Salah satu penyebab utama adalah minimnya pelatihan yang diberikan kepada guru, sehingga mereka harus beradaptasi secara mandiri tanpa bimbingan yang memadai.

- Efektivitas Pelatihan bagi Guru

Dalam upaya meningkatkan pemahaman guru, pemerintah dan sekolah telah mengadakan berbagai pelatihan. Namun, berdasarkan wawancara dengan narasumber, pelatihan yang diberikan masih kurang efektif karena jumlah instruktur yang terbatas dan cakupan materi yang kurang mendalam (Hasibuan, 2024). Studi Nugroho (2023) menunjukkan bahwa sekitar 70% guru yang telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek secara efektif. Minimnya supervisi dan bimbingan dari pemerintah menyebabkan banyak guru masih ragu dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

- Keterbatasan Sumber Daya Sekolah dan Peran Orang Tua

Narasumber juga menyoroti bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kesiapan guru, tetapi juga pada ketersediaan sumber daya yang mendukung, baik dari sekolah maupun dari orang tua. Sekolah masih mengalami keterbatasan dalam menyediakan media pembelajaran dan alat bantu praktik, yang sangat diperlukan dalam pembelajaran berbasis proyek (Hasibuan, 2024). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah juga menjadi faktor penting. Menurut Hasanah & Sunendar (2023), keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Namun, banyak orang tua yang belum memahami konsep Kurikulum Merdeka dan peran mereka dalam mendukung proses belajar anak di luar sekolah.

Strategi Adaptasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

- Pembelajaran Berbasis Kontekstual dan Praktik Langsung

Untuk mengatasi kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran, narasumber menjelaskan bahwa ia menerapkan metode pembelajaran berbasis kontekstual, di mana

siswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga melakukan praktik langsung. Contohnya, dalam pembelajaran tentang perubahan wujud benda, siswa tidak hanya membaca teori dari buku, tetapi juga langsung mempraktikkan pembuatan es krim di kelas (Hasibuan, 2024). Pendekatan ini sesuai dengan teori *constructivist learning* yang dikembangkan oleh Piaget (1973), di mana anak-anak belajar lebih efektif melalui pengalaman nyata daripada sekadar mendengar penjelasan guru. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis praktik seperti ini sangat dianjurkan karena dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menerapkan ilmu yang dipelajari.

- **Pengelompokan Siswa Berdasarkan Kemampuan**

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran diferensiasi, yaitu memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Dalam wawancara, narasumber menjelaskan bahwa ia menggunakan sistem pengelompokan siswa berdasarkan tingkat pemahaman mereka terhadap materi. Dengan cara ini, siswa dengan pemahaman lebih cepat dapat diberikan tugas yang lebih menantang, sementara siswa yang mengalami kesulitan mendapatkan bimbingan tambahan dengan metode yang lebih sederhana dan berbasis contoh konkret (Hasibuan, 2024). Strategi ini sesuai dengan teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* yang dikembangkan oleh Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika dilakukan dalam zona perkembangan terdekat siswa, yaitu antara apa yang dapat mereka lakukan sendiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan.

Dampak Positif Implementasi Kurikulum Merdeka

- **Peningkatan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran**

Salah satu dampak positif utama dari penerapan Kurikulum Merdeka adalah meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Narasumber mengungkapkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan ide-ide kreatif terkait materi yang sedang dipelajari (Hasibuan, 2024). Temuan ini sejalan dengan studi Hamzah & Hidayat (2023) yang menemukan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

- **Fleksibilitas dalam Metode Pembelajaran**

Keunggulan lain dari Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas dalam metode pembelajaran. Guru tidak lagi terikat dengan standar yang kaku, tetapi dapat

menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan siswa. Narasumber menjelaskan bahwa ketika menghadapi siswa yang kesulitan memahami konsep abstrak, ia menggunakan benda nyata atau contoh konkret agar mereka lebih mudah memahami materi (Hasibuan, 2024). Pendekatan ini sesuai dengan konsep *differentiated instruction* yang dikembangkan oleh Tomlinson (2014), yang menekankan pentingnya menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar dan tingkat pemahaman siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 060851 masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius. Kendala utama yang ditemukan meliputi pemahaman guru yang masih terbatas terhadap konsep kurikulum, efektivitas pelatihan yang belum optimal, keterbatasan sumber daya sekolah, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek. Namun, penelitian ini juga mengungkap bahwa guru telah menerapkan beberapa strategi adaptasi untuk mengatasi kendala tersebut, seperti pembelajaran berbasis kontekstual, pengelompokan siswa berdasarkan tingkat pemahaman mereka, serta penerapan metode pembelajaran yang lebih fleksibel. Selain itu, Kurikulum Merdeka terbukti memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran, meningkatkan kreativitas mereka, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Untuk meningkatkan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka, diperlukan beberapa langkah strategis. Pertama, pemerintah dan sekolah harus meningkatkan kualitas pelatihan bagi guru agar lebih aplikatif, berkelanjutan, dan berbasis praktik langsung sehingga guru dapat memahami dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Kedua, sekolah memerlukan tambahan fasilitas dan media pembelajaran guna mendukung pembelajaran berbasis proyek, sehingga pemerintah dan pihak terkait harus memastikan bahwa sekolah memiliki akses terhadap sumber daya yang memadai. Ketiga, keterlibatan orang tua perlu ditingkatkan melalui sosialisasi yang lebih intensif agar mereka memahami peran mereka dalam mendukung pembelajaran di rumah. Keempat, diperlukan pendampingan dan supervisi berkelanjutan untuk memastikan bahwa guru mendapatkan bimbingan dan umpan balik dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dengan adanya perbaikan dalam aspek-aspek tersebut, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 060851 dan sekolah lainnya dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang lebih besar bagi siswa serta tenaga pendidik. Penelitian

selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka serta mengkaji faktor-faktor lain yang dapat mendukung keberhasilannya di berbagai konteks pendidikan yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Hakim, A. (2021). *Transformasi Pendidikan di Era Digital*. Jakarta: Gramedia.
- Hamzah, A., & Hidayat, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–59.
- Hasanah, U., & Sunendar, A. (2023). Keterlibatan Orang Tua dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(2), 78–92.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.
- Mulyasa, E. (2021). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2023). *Manajemen Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R. (2023). Evaluasi Pelatihan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(1), 23–38.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Putri, D., & Wahyudi, H. (2023). Kendala Infrastruktur dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 55–70.
- Rahayu, S., & Sutrisno, T. (2023). Strategi Pendampingan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 12(3), 89–105.
- Rahman, T. (2022). Analisis Kesulitan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Diferensiasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 45–60.
- Sagala, S. (2022). *Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Kurikulum Baru*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.

- Santoso, B. (2023). Resistensi Orang Tua terhadap Kurikulum Merdeka: Studi Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 33–48.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, R. (2021). Analisis Perubahan Kurikulum di Indonesia: Implikasi bagi Guru dan Siswa. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 15(2), 99–120.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.